

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek adalah segala sesuatu hal yang menjadi sasaran pengarahannya suatu tindakan sadar dari subjek penelitian, sedangkan objek penelitian merupakan fokus dari setiap penyelidikan, yang memiliki fungsi sebagai batu loncatan untuk menemukan penyebab dan solusi dari setiap permasalahan yang mungkin timbul. Seperti, pendekatan metodis yang digunakan dalam ilmu pengetahuan untuk mengumpulkan data yang objektif, sah, dan dapat dipercaya untuk penggunaan dan tujuan tertentu tentang variabel tertentu, (Sugiyono, 2017:41)

Adapun objek penelitian pada penelitian ini, yakni Reksadana Syariah dan Reksadana Konvensional yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Periode 2019-2023. Objek tersebut merupakan bahan kajian yang penulis teliti untuk menyusun skripsi ini. Penelitian dilakukan oleh penulis pada bulan Juni-Juli 2024.

3.2 Metode Penelitian

Metode Penelitian dapat dideskripsikan menjadi sesuatu hal yang dilakukan oleh peneliti guna mendapatkan data yang diperlukan untuk proses penelitian yang sedang dilakukan. Metode Penelitian merupakan cara ilmiah yang dilakukan untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat dikemukakan, dikembangkan dan dibuktikan pada suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah. (Sugiyono, 2012: 2)

3.2.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah Penelitian Kuantitatif, Sugiyono (2018) menyatakan metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menggambarkan dan menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Sebagai mana yang dikemukakan oleh Sugiyono (2013:14) pendekatan kuantitatif adalah pendekatan dengan memperoleh data yang berbentuk angka. Sedangkan kualitatif data yang digunakan berbentuk kata, skema dan gambar. Kuantitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang dilandaskan pada filsafat *positivisme* yang digunakan untuk meneliti populasi atau sample tertentu, menggunakan instrument penelitian dalam pengumpulan data, analisis data bersifat statistik dengan tujuan untuk menggambarkan dan menguji hipotesis yang telah ditentukan (Sugiyono, 2013:14).

3.2.2 Operasional Variabel

Definisi dari variabel penelitian menurut Sugiyono (2017: 95), merupakan segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti dan dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan Reksadana Saham yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada periode 2019-2023 yang memuat variable yang diperlukan dalam penelitian. Data ini diperoleh dari *Website* resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) (<https://www.ojk.go.id>).

3.2.3.2 Populasi dan Sample

Populasi adalah gabungan dari seluruh elemen yang terbentuk peristiwa, hal, atau orang yang memiliki karakteristik serupa yang menjadi pusat perhatian peneliti, karena dipandang sebagai semesta penelitian (Sugiyono, 2013:148). Adapun, populasi dalam penelitian ini adalah laporan Reksadana Saham yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada periode 2019-2023.

Menurut sugiyono (2013:149), sampel merupakan perwakilan dari sebuah populasi dalam penelitian. Teknik sampling merupakan cara kerja ilmiah yang digunakan untuk menentukan sampel yang digunakan dalam penelitian (Fadilla et al., 2022:27). Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Menurut sugiyono (2013:85) *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dengan berbagai kriteria serta pertimbangan tertentu. Sehingga dalam penelitian ini, menggunakan sampel dengan kriteria

sebagai berikut:

1. Reksadana Saham syariah dan konvensional yang dipilih adalah Reksa Dana yang aktif serta tercatat dan memiliki izin Otoritas Jasa Keuangan (OJK) selama periode penelitian 2019-2023.
2. Reksadana Saham syariah dan konvensional yang menyajikan laporan keuangan pada periode penelitian.
5. Reksadana dikelola oleh top 5 manajer investasi (MI) dana kelolaan (AUM) terbesar menurut bareksa pada Mei 2024
6. Produk Reksadana dengan *return* sepanjang tahun berjalan tertinggi (per Desember 2023).

Berdasarkan kriteria dalam penentuan sampel yang telah ditetapkan, maka sampel dalam penelitian ini adalah

Tabel 3. 2
Penentuan Sampel

No	Manajer Investasi		Reksadana Konvensional	Reksadana Syariah
1	Manulife Manajemen Indonesia, PT	Aset	Reksa Dana Manulife Dana Tetap Utama	Reksa Dana Syariah Manulife Dana Kas Syariah
2	Batavia Prosperindo Aset Manajemen, PT		Reksa Dana Batavia Dana Kas Maxima	Batavia Dana Saham Syariah
3	Trimegah Management, PT	Asset	Reksa Dana Trimegah Fixed Income Plan	Reksa Dana Trimegah Kas Syariah

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

3.2.3.3 Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi dokumentasi. Studi dokumentasi yang didasarkan laporan Reksadana Saham yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada periode 2019-2023 yang dipublikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan, mengambil jurnal, artikel, dan buku yang mendukung dengan cara melihat, membaca dan mencatat data atau informasi yang diperlukan dalam penelitian.

3.3 Model Penelitian

Metode penelitian adalah sarana ilmiah untuk mengumpulkan informasi untuk tujuan dan penerapan tertentu. Jenis penelitian ini memadukan teknik kuantitatif dengan analisis survei, (Sugiyono, 2018:2). Metode kuantitatif mungkin bisa diartikan positivistik karena berpijak pada filsafat positivis. Metode ini tergolong ilmiah karena menganut prinsip-prinsip ilmiah yaitu objektivitas, rasionalitas, (Sugiyono, 2016:7)

3.4 Teknik Analisis Data

Metodologi analisis data merupakan langkah selanjutnya setelah mengumpulkan informasi dari seluruh responden atau sumber lain (Sugiyono, 2018). Kegiatan analisis data meliputi “mengumpulkan data berdasarkan variabel dan jenis responden; mentransformasikan data berdasarkan seluruh variabel responden; menyajikan data seluruh variabel yang diteliti; melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis lanjutan”.

Mengingat hal tersebut di atas, jelas bahwasannya analisa data dilaksanakan guna mengubah data mentah dijadikan sebuah informasi yang berguna, mengubah karakteristiknya sehingga mudah dipahami dan dimanfaatkan dengan baik dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan terkait penelitian.

Dalam penelitian ini, adapun penggunaan metode penelitian yang digunakan adalah teknik analisis komparatif, teknik analisis komparatif yakni jenis penelitian yang diarahkan untuk mengetahui mengenai perbandingan antara dua variable atau lebih dalam suatu aspek yang diteliti. Dalam analisis komparatif, teknik pengelolaan data yang akan digunakan yakni uji beda atau Uji *Independent Sampel t-Test*, uji tersebut diperuntukan untuk melihat adanya perbandingan antara dua kelompok data untuk diuji apakah danya perbedaan yang signifikan ataupun tidak dari kedua kelompok tersebut.

Tentunya beberapa teknik yang dipakai dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan diantara reksadana saham syariah dan reksadana saham konvensional yang dapat dilihat dari *return* serta *risk* yang dimiliki masing-masing produk, hal ini bertujuan agar para investor pemula dapat menentukan pilihan produk yang dapat menjadi alternative untuk dipilih.

Adapun analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini dengan beberapa tahap, yaitu:

3.4.1 Analisis *Return* dan mengukur Kinerja Reksadana

1. Menghitung *return* NAB reksadana konvensional maupun reksadana syariah, LQ45 dan JII

a) *Return* Reksadana

Return Reksadana merupakan perubahan nilai reksadana dijumlahkan dengan *income*, *dividen* ataupun bunga yang terjadi pada periode kinerja (*performance period*). *Return* reksadana mencerminkan kinerja dari reksadana itu sendiri. NAB adalah suatu indikator yang dapat menjadi pilihan untuk investor maupun manajer investasi dalam penilaian kinerja berbagai jenis reksadana, karena NAB merupakan salahsatu *variable* yang sangat penting untuk menghitung *return* reksadana. adapun menurut Syahrizal dan Ahmad (2019) mengatakan bahwa *return* reksadana diperoleh dari nilai NAB per unit untuk masing-masing reksadana. berikut rumus dari *return* reksadana:

$$R_i = \frac{NAB_t - NAB_{t-1}}{NAB_{t-1}}$$

$$NAB_{t-1}$$

Keterangan:

R_i = *Return* Reksa dana

NAB_t = Nilai Aktiva Bersih Periode tahun ini

NAB_{t-1} = Nilai Aktiva Bersih Periode Sebelumnya

b) Menghitung Rata-rata *Return* dari Setiap Reksadana yang Ada.

Rata-rata ini dapat dihitung dengan menggunakan Microsoft Excel dengan cara *average function* dari masing-masing Reksa Dana.

c) *Return* JII sebagai Benchmark

Return Pasar merupakan tingkat keuntungan yang didapatkan dari kinerja pasar. Terdapat dua variabel pembandingan (benchmark) yang digunakan dalam penelitian pada kesempatan ini yaitu, *return* Jakarta Islamic Index (Waridah & Mediawati, 2016).

Adapun rumus yang digunakan, yaitu:

$$R_m = (R_{JII}(t) - R_{JII}(t-1)) / R_{JII}(t-1)$$

Keterangan:

R_m = *Return* Pasar Saham

$R_{JII}t$ = *Return* Pasar Saham JII periode t

$R_{JII}t-1$ = *Return* Pasar Saham JII periode sebelumnya

d) *Return* LQ45 Berfungsi Sebagai Benchmark

Selain JII, variabel pembandingan yang digunakan dalam penelitian ini yakni, Indeks LQ45 (Mumtazah & Permadhy, 2022). Selain dari itu, rumus yang digunakan adalah:

$$R_m = (LQ45(t) - LQ45(t-1)) / LQ45(t-1)$$

e) Menghitung Rata-rata *Return* Pasar JII dan LQ45.

Rata-rata *return* per bulan dhitung dengan menggunakan Microsoft Excel melalui average Function (Mardani, 2023).

Annualized return

$$(1 + R_i)^{n-1}$$

Keterangan:

R_i = *Return* Reksa dana

$N = \text{Periode (bulan)}$

f) *Excess Return*

Menurut Mardani (2023) *Excess Return* dikenal bermanfaat untuk menghitung beta dengan menggunakan regresi yakni selisih antara *return* NAB dengan tingkat suku bunga (SBI).

$$\mathbf{Excess\ Return = (R_i - R_f)}$$

Keterangan:

$R_i = \text{Return NAB}$

$R_f = \text{Suku bunga bebas risiko}$

g) *Excess Market*

Bertujuan untuk menghitung beta dengan menggunakan regresi yakni selisih diantara *return* LQ45/JII dengan suku bunga SBI. (Mediawati&waridah,2016). Adapun rumus yang digunakan yaitu:

$$\mathbf{Excess\ Market = (R_m - R_f)}$$

Keterangan:

$R_m = \text{Return LQ45/JII}$

$R_f = \text{Suku bunga bebas risiko}$

h) Menghitung Risk Free Rate

Risk Free Rate merupakan *return* rata-rata investasi bebas risiko yang diasumsikan tingkat suku bunga rata-rata dari Sertifikat Bank Indonesia (Mufidah et al., 2020).

$$\mathbf{R_{rf} = \Sigma SBI \Sigma Periode}$$

Keterangan:

R_f = *Return* Investasi Bebas Risiko

Σ SBI = Jumlah Suku Bunga Indonesia

Σ Periode = Jumlah atau Lamanya Periode Penelitian

i) Menghitung risiko/standar deviasi Risiko

Dapat didefinisikan perbedaan antara *return* yang diharapkan dengan yang sebenarnya. Sehingga risiko dapat diukur dengan menggunakan konsep standar deviasi. Semakin tinggi standar deviasi, maka akan semakin tinggi pula risiko yang akan didapatkan. Begitupun sebaliknya, semakin rendah standar deviasi, maka risiko yang akan diperoleh cenderung semakin kecil. (Mufidah et al., 2020)

Adapun rumusnya yakni:

$$\sigma = \sqrt{\sigma^2} = \sqrt{\frac{\sum [R_i - E(R_i)]^2}{n-1}}$$

Keterangan: σ = Standar Deviasi

σ^2 = Varians

R_i = Actual *Return* reksa dana

$n-1$ = Jumlah Keseluruhan data dikurang 1

Standar deviasi dapat dihitung pada excel dengan menggunakan rumus STDEV, oleh karenanya akan didapatkan nilai standar deviasi yang dijadikan sebagai nilai risiko total portofolio dari return NAB reksa dana (Mardani,2023)

$$\text{Annualized Risk} = (1 + \sigma)^{n-1}$$

Keterangan:

σ = Standar Deviasi

n = Periode (bulanan)

j) Menghitung Beta

Beta merupakan ukuran volatilities *return* saham pada *return* pasar. Dapat dibaca yakni semakin besar fluktuasi *return* saham terhadap *return* pasar maka semakin besar pula beta saham tersebut. Sama dengan hal sebaliknya, semakin kecil fluktuasi *return* saham terhadap *return* pasar, semakin kecil pula beta saham tersebut. Dengan cara regresi dari 69 perhitungan *excess return* dan *excess market* dengan tingkat signifikan yang digunakan dalam penelitian ini yakni sebesar 5% pada regresi. Ketika p-value < 5% maka hasilnya signifikan (Syahrizal & Ahmad, 2019).

Adapun Beta diformulasikan dengan rumus sebagai berikut:

$$\beta_i = \frac{\sigma_{im}}{\sigma_{rm}^2}$$

Keterangan:

β_i = Beta σ

σ_{im} = Kovarian *return* antara reksa dana ke-i dengan *return* pasar

σ_{rm} = Varians *return* pasar

2. Pengukuran kinerja reksa dana menggunakan Metode Sharpe, Treynor dan Jensen

Pada tahun 2019 Bareksa mengatakan besaran *return* atau imbal hasil yang telah disesuaikan dengan risiko untuk mendapatkan

return tersebut. Adapun langkah-langkah dalam menghitung risk adjusted *return* yakni:

- 1) Menghitung *return* reksa dana dengan data bulanan NAB
- 2) Menghitung standar deviasi
- 3) Menghitung kinerja reksa dana dengan risk adjusted *return* dengan rumus:

$$RAR = Return/Risiko$$

Hasil dari risk adjusted *return*, dapat disimpulkan jika semakin tinggi nilai RAR maka semakin optimal kinerja suatu reksadana tersebut.

a. Metode Sharpe

Dalam metode ini Kinerja portofolio diukur dengan membandingkan antara premi risiko portofolio (selisih rata-rata rate of *return* dari portofolio dengan rata-rata tingkat bunga bebas risiko) dengan risiko portofolio yang dinyatakan dengan standar deviasi (Adnyana, 2020).

Langkah-langkah dalam menghitung dengan metode Sharpe sebagai berikut:

- 1) Menghitung *return* reksa dana, secara bulanan dengan selisih antara NAB per unit sekarang dengan NAB unit sebelumnya.
- 2) Menghitung rata-rata *return* NAB pertahun menggunakan rumus rata-rata geometri.

3) Menghitung standar deviasi menggunakan Microsoft excel.

Pada perhitungan risk free rate dibutuhkan data risk free dari SBI.

4) Menghitung nilai sharpe ratio dengan rumus:

Secara matematis indeks Sharpe dirumuskan sebagai berikut:

$$SP = \frac{E(R_i - R_f)}{\sigma_p}$$

Keterangan:

Sp = Sharpe Index

Ri = *Return* Portofolio i pada periode t

Rf = *Return* risk-free rate untuk periode t

σ_i = Standar deviasi atau total risiko portofolio

Adapun hasil dari nilai sharpe ratio digunakan untuk menilai kinerja reksa dana dengan mempertimbangkan rasio risiko total dan sejauh mana reksa dana tersebut mampu untuk mengoptimalkan keuntungannya semakin tinggi nilainya, maka dapat disimpulkan semakin baik hasil kinerja reksa dana. Ketika nilai sharpe > 0 maka optimal investasinya.

b. Metode Treynor

Metode Treynoy sama dengan indeks Sharpe, pada indeks Treynor, kinerja portofolio dilihat dengan cara menghubungkan tingkat *return* portofolio dengan besaran risiko yang dimiliki portofolio tersebut. Adapun perbedaan antara reynor dengan indeks Sharpe adalah penggunaan garis pasar sekuritas (security

market line) sebagai patok duga, bukan garis pasar modal seperti pada indeks Sharpe dari pengukuran indeks ini dapat dilihat bahwa semakin tinggi angka indeksnya maka reksa dana tersebut semakin baik kinerjanya. (Adnyana, 2020).

Adapun langkah-langkah dalam menghitung dengan metode Treynor sebagai berikut:

- 1) Menghitung *return* reksa dana, secara bulanan dengan selisih antara NAB per unit sekarang dengan NAB unit sebelumnya.
- 2) Menghitung rata-rata *return* NAB pertahun menggunakan rumus rata-rata geometri.
- 3) Menghitung beta dengan cara regresi sederhana yang memiliki kestabilan terhadap risiko pasar. Menggunakan data Risk free Rate (R_f) yaitu SBI.
- 4) Menghitung nilai Treynor ratio dengan rumus

Perhitungan secara matematis indeks Treynor dirumuskan sebagai berikut:

$$TP = (R_{pi} - R_f) \beta$$

Keterangan:

T_p = Treynor Ratio

R_{pi} = Rata-rata *Return* per tahun Periode (reksa dana)

R_f = *Return* Bebas Risiko

β = Beta Hasil dari indeks treynor digunakan untuk menilai kinerja reksa dana sejauh mana mengoptimalkan porofolio

Dalam meraih keuntungan.

c. Metode Jensen

Selanjutnya Indeks Jensen adalah suatu indeks yang menunjukkan perbedaan antara tingkat *return* aktual yang diperoleh portofolio dengan tingkat *return* yang diharapkan jika portofolio tersebut berada pada garis pasar modal (Adnyana, 2020).

Langkah-langkah dalam menghitung dengan metode Jensen sebagai berikut:

- 1) Menghitung selisih antara *return* reksa dana dengan risk free rate (bebas risiko).
- 2) Menghitung beta yang dikalikan dengan selisih antara *return* pasar dengan (LQ45 dan JII) dengan risk free rate (bebas risiko)
- 3) Hasil treynor yaitu selisih antara langkah 1 dan 2

Menghitung nilai Treynor ratio dengan rumus Secara matematis indeks Jensen dirumuskan sebagai berikut:

$$JP = (Ri - Rf) - \beta(Rm - Rf)$$

Keterangan:

Jp = Jensen Alpha

Ri = *Return* Portofolio

Rf = Rata-rata tingkat bunga investasi bebas risiko

Rm = *Return* Pasar

β_p = Beta Portofolio

Hasil dari indeks Jensen digunakan untuk menghitung *return* reksa dana diatas pasar dan didapatkan nilai Jensen alpha, semakin positif nilai tersebut, maka semakin baik kinerja manajer investasi karena mampu mengalahkan *return* pasar.

3.4.2 Uji Hipotesis

Uji Hipotesis Langkah selanjutnya setelah mengukur kinerja reksa dana saham baik syariah maupun konvensional adalah melakukan uji hipotesis. Menurut Suliyanto (2018:99) Hipotesis adalah jawaban sementara atau sebuah pernyataan suatu hal yang harus di uji kebenarannya. Hipotesis disebut sementara karena berdasarkan perilaku fenomena dan keadaan yang belum ada fakta empiris yang didapatkan melalui pengumpulan data. Penelitian ini harus menentukan hipotesis sebagai jawaban sementara yang disusun oleh peneliti, kemudian di uji kebenarannya melalui penelitian yang dilakukan.

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

H₁: Terdapat perbedaan yang signifikan diantara Reksadana Syariah dengan Reksadana Konvensional dengan metode Sharpe.

H₂: Terdapat perbedaan yang signifikan diantara Reksadana Syariah dengan Reksadana Konvensional dengan metode Treynor

H₃: Terdapat perbedaan yang signifikan diantara Reksadana Syariah dengan Reksadana Konvensional dengan metode Jensen.

Pengujian hipotesis menggunakan bantuan program SPSS, berikut beberapa tahapan dalam mengelola data di SPSS:

1. Uji Normalitas

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji beda rata-rata dua populasi berbeda namun sebelum menentukan uji statistik yang akan dipakai terlebih dahulu dilakukan uji normalitas data. Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Jika data berdistribusi normal maka pengujian dilakukan dengan uji statistik parametrik independent sample t-test. Sebaliknya jika data tidak berdistribusi normal maka pengujian dilakukan dengan uji statistik non parametrik Mann Whitney-U test (Putra,dkk 2015).

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variable pengganggu atau residual memiliki kontribusi normal. Uji normalitas dilakukan untuk menguji hipotesis penelitian terdistribusi dengan normal atau tidak dengan tingkat signifikan 5% dalam penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan menggunakan metode uji Shapiro Wilk dikarenakan sampel yang digunakan pada penelitian ini tidak melebihi dari 50 sampel.

Menurut Suardi (2019) Uji Shapiro Wilk ialah uji yang bertujuan untuk menentukan sebaran data dari sampel kecil.

Sejarahnya, dalam 2 seminar paper yang dilakukan oleh Sapiro Wilk di tahun 1958 dan tahun 1968, uji ini digunakan pada simulasi data yang terdiri dari tidak lebih 50 sampel. Menurut Suardi (2019), maka dari itu disarankan untuk menguji datanya menggunakan uji Shapiro Wilk. Berikut merupakan rumus dari perhitungan uji Shapiro Wilk:

$$T_3 = 1 - D \left[+ \sum_{i=1}^n a_i (x_{n-i+1} - x_i) \right]$$

Keterangan:

D = berdasarkan rumus dibawah

a_i = koefisien test Shapiro wilk

x_{n-i+1} = data ke $n - i + 1$.

x_i = data ke-i pada data.

$$D = \frac{\sum_{i=1}^n (x_i - \bar{x})^2}{n}$$

Keterangan:

x_i = angka ke i pada data

\bar{x} = rata-rata data

$$G = \frac{b_n + c_n + 1}{n} (3 - d_n - T_3)$$

Keterangan:

G = identik dengan nilai Z distribusi normal

T_3 = berdasarkan rumus di atas b_n , c_n ,

d_n = konversi statistik

Uji Shapiro Wilk termasuk pendekatan distribusi normal, pada uji normalitas ini terdapat kriteria pengujian, yakni:

- 1) Jika angka signifikansi (sig) $> 0,05$, maka data terdistribusi normal
- 2) Jika angka signifikansi (sig) $< 0,05$, maka data tidak terdistribusi normal

2. Uji Beda

Uji ini dilakukan untuk membandingkan dua rata-rata sampel yang ada dalam satu aspek. Jika data sudah dipastikan terdistribusi normal, maka diperlukannya uji beda dengan menggunakan analisis parametik, dan sebaliknya apabila data tidak terdistribusi normal, maka akan dihitung dengan *Independent sample t-test*. Uji beda bertujuan untuk melihat adanya perbedaan atau tidak dari 2 populasi data saling independent ketika data lebih kecil dari skala interval. Adapun menurut Taufiq (2019) uji ini dilakukan ketika adanya pelanggaran terhadap asumsi normalitas atau ketidaksetaraan skala data. Untuk pengambilan keputusan Uji Beda yakni:

- 1) Jika probabilitas $> 5\%$ maka H_0 diterima
- 2) Jika probabilitas $< 5\%$ maka H_a diterima

Tentunya, uji ini dilakukan untuk mengetahui mengenai perbedaan yang signifikan antara reksadana konvensional dan reksadana syariah dilihat dari kinerjanya dengan menggunakan metode *sharpe, treynor, Jensen*.

Adapun rumus uji beda *independent test* menurut Paisal

(2021):

$$\text{Uji beda Independent t-test } t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1-1)s_1^2 + (n_2-1)s_2^2}{n_1+n_2-2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Keterangan:

\bar{x}_1 = Rata-rata sampel pertama

\bar{x}_2 = Rata-rata sampel kedua

n_1 = Ukuran kelompok sampel pertama

n_2 = ukuran kelompok sampel kedua

S_1 = Simpangan baku kelompok sampel pertama

S_2 = Simpangan baku kelompok sampel pertama

Dasar pengambilan keputusan *Uji Independent t-tets*, yakni:

1. Sig. (2-tailed), < 0,05, Maka terdapat perbedaan yang signifikan
2. Sig. (2-tailed), > 0,05, Maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan.